Seri Buku Ajar
Padepokan Karakter

Religius

Padepokan Karakter
PKn FIS Unnes

PRAKATA

Pendidikan karakter, tidak semata-mata diajarkan, melainkan diperkenalkan, diteladankan, dan dibiasakan. Penguatannya, hendaknya dimulai dari diri sendiri, dari hal-hal yang kecil dan mudah, dari sekarang, setiap saat, dan dimana saja, serta dengan cara memulai dari pemahaman pengetahuan karakter, perasaan karakter, dan perilaku karakter.

Buku Ajar Seri Karakter Religius dimaksudkan untuk mengenalkan, meneladankan, dan membiasakan karakter religius, diharapkan agar para pebelajar dapat berkarakter religius. Komponen isi buku terdiri atas dua bagian. Pertama berupa bahan pengayaan dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi perilaku. Kedua berupa persepsi dan evaluasi diri, dan memaknai gambar. Persepsi dan evaluasi diri serta memaknai gambar berupa pertanyaan-pertanyaan keutuhan dimensi karakter yang perlu dijawab oleh para pebelajar.

Pertanyaan-pertanyaan dalam Buku ini bukan untuk menilai secara mutlak karakter para pebelajar (para peminat, pemerhati, dan pengguna), melainkan hanya untuk menunjukkan persepsi & evaluasi diri yang menggambarkan kecenderungan di mana posisi para pebelajar terkait dengan karakter dimaksud. Oleh karena itu, jawaban-jawaban atas pertanyaan dalam Buku ini lebih bersifat menunjukkan kecenderungan persepsi dan evaluasi diri karakter para pebelajar.

Tidak ada jawaban salah atau benar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam Buku ini. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dimaksud, sangat tergantung kepada seberapa terbuka menjawab dan menuangkan cakrawala

pandang para pebelajar, sesuai adanya. Dengan cara demikian, seperti itu-lah kecenderungan posisi para pebelajar.

Buku ini masih sangat sederhana dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan koreksi membangun sangat dinantikan. Akhirnya, semoga Buku ini bermanfaat, meskipun hanya sebatas karya terbatas dari keluasan ilmu yang sangat luas.

Semarang
Pengelola Padepokan Karakter

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PRAKATA ii

DAFTAR ISI iv

I. Bahan Pengayaan

A. Dimensi sikap: Pencerminan Sikap dalam Berinteraksi 1

B. Dimensi Pengetahuan: Pemahaman Faktual, Konseptual, dan Produktif 4

II. Persepsi dan Evaluasi Diri

A. Dimensi Pencerminan Sikap 8

B. Dimensi Pencerminan Pengetahuan 10

C. Dimensi Pencerminan Perilaku 13

III. Memaknai Gambar 14

DAFTAR RUJUKAN 15

KARAKTER RELIGIUS

I. Bahan Pengayaan

A. Dimensi Sikap: Pencerminan Sikap dalam Berinteraksi

Kisah

(1)

Konon, suatu hari seorang guru menugasi murid-muridnya, masing-masing membawa seekor ayam dan pisau untuk disembelih di tempat yang tidak ada seorang pun melihatnya. Murid-murid pun berpencar, mencari tempat yang tersembunyi. Tidak lama kemudian, mereka pun datang membawa ayam sembelihannya masing-masing. Hampir semua murid-muridnya berhasil menyembelih ayam yang dibawanya, kecuali satu orang. Murid yang satu itu pun kemudian ditanya, "kenapa engkau tidak menyembelih ayammu?" Sang murid pun menjawab, "saya selalu merasa tidak ada tempat yang tidak ada seorang pun tidak melihatnya. Saya merasa selalu ada yang melihatnya yaitu Tuhan". Oleh sebab itu, saya tidak menyembelih ayam yang saya bawa (Mustari, 2011).

(2)

Thawus adalah seorang tabi'in yang rendah diri dan saleh. Kesalehannya sangat dikenal di kalangan masyarakat. Khabar kesalehan Thawus didengar oleh seorang wanita penggoda. Tentu saja wanita itu cantik dan mempesona. Seorang laki-laki yang digodanya pasti takluk dan bertekuk lutut.

Didorong oleh rasa penasaran, wanita itu menguji keimaman Thawus. Maka, pada suatu hari yang sudah ditentukan, wanita yang sudah bersolek sangat cantik dan menarik itu mendatangi rumah Thawus. Tanpa rasa curiga Thawus mempersilahkan wanita itu masuk dan menanyakan maksud kedatangannya. Di luar dugaan, wanita itu menggoda dan mengajaknya berzina. Dengan tenang, Thawus menjawab, “hari ini aku sedang sibuk, kembalilah besok hari, Aku akan menyambutmu”. Wanita penggoda itu pulang ke rumahnya dengan perasaan sangat gembira.

Esok harinya, wanita penggoda itu berdandan lebih cantik dan menarik dari pada hari kemarin. Ia mendatangi rumah Thawus dengan hati yang berbunga-bunga. Ia seperti sudah yakin bahwa Thawus telah terpikat oleh kecantikannya. Tiba di rumah Thawus, Thawus sudah bersiap menyambut wanita penggoda itu.

“Ayo kita pergi ke suatu tempat” ajak Thawus.

“Lho, memangnya kita akan pergi ke mana? Kita bisa ‘bermesum’ di sini saja, ujar wanita itu.

“Tenang saja, Aku akan memenuhi keinginanmu, tapi tidak di rumahku. Ayo ikut aku!”

Wanita penggoda itu tampak bersemangat mengikuti langkah Thawus. Namun, pikirannya bertanya-tanya kemana Thawus hendak mengajakku. “Ah mungkin dia akan menyewa kamar hotel yang bagus. “Rumahnya kan jelek, kurang nyaman berbuat mesum di rumah jelek itu”, guman wanita itu. Ternyata Thawus mengajak wanita itu ke Masjidil Haram, dan tidak hanya di luarnya, ia bahkan mengajak wanita itu masuk ke Masjidil Haram hingga di depan Kakbah. Saat itu, orang-orang tengah ramai beribadah kepada Allah.

“Kita sudah sampai di tempat yang dituju. Baiklah sekarang tanggalkan pakaianmu. Kita bermesum di sini,” ujar Thawus.
“Apa bermesum di sini? Kau sudah gila ya? Kata wanita penggoda itu.
“Lho, bukankah di rumahku atau di tempat ini, Allah sama-sama melihat perbuatan kita?” ujar Thawus.
Wanita penggoda itu terhenyak. Seketika itu juga, hati nuraninya berontak. “Kata-kata Thawus benar. Bukankah di mana saja aku berbuat maksiat, Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui?” guman wanita itu.
“Sekarang, apa kamu berani bermaksiat di dalam rumah Allah?” hardik Thawus.

Wanita itu tersadar. Seketika itu juga ia menangis. Terbayang dalam pikirannya, betapa banyak maksiat yang telah dia lakukan. Ia meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. Akan tetapi, ia tidak merasa diawasi dan dilihat Allah. Kini, ia menemukan momentum perubahan dan perbaikan diri. Sejak saat itu, wanita tersebut memutuskan untuk bertobat kepada Allah dan menjalani hari-harinya untuk beribadah kepada-Nya. (El-Bantanie, 2012).

Video: V.1.
Religius

B. Dimensi Pengetahuan: Pemahaman Faktual, Konseptual, dan Produktif

Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut termasuk sikap toteran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Sesungguhnya, pada jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan religius tentang adanya Tuhan. Rasa kereligiusan sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang nyata terhadap adanya Tuhan. Alam dan sisinya merupakan unsur perwujudan yang mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

Manusia hidup dalam sebuah pergaulan antara manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, atau bernegara. Dalam kehidupan tersebut manusia satu dengan manusia lain boleh jadi berbeda agama satu sama lain. Di Indonesia sendiri, agama yang diakui sebagai yang dianut bangsa adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Semua kenyataan religiusitas itu harus dihadapi secara arif dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Kelima unsur tersebut adalah keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman

agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut (Stark dan Glock, 1968).

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan. Doktrin ini wujudkan seperti keyakinan adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Keimaman seperti itu, boleh jadi bersifat pengetahuan, tetapi iman itu yakin dan tidak ragu-ragu. Adakalanya, dalam kenyataan iman itu sering mengencang dan mengendur. Oleh karena itu, diperlukan pemupukan rasa keimanan dengan perilaku keagamaan yaitu ibadat.

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Dengan ibadat dapat menumbuhkan rasa cinta kepada keluhuran budi, berakhlak mulia dan melakukan amal perbuatan yang baik dan suci. Ibadat dalam hal ini bukan hanya bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh agama masing-masing, tetapi seperti berkata jujur, tidak berbohong, berbuat baik kepada orang tua, menolong sesama teman, dan sejenisnya juga ibadat apabila disertai niatan karena Tuhan.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam agama. Pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya merupakan sebagian pengetahuan agama. Selain itu, seperti pengetahuan tentang riwayat perjuangan para rasul dan nabi, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan tauladan umatnya termasuk pengetahuan agama.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, bersyukur, berbuat patuh dan taat, perasaan takut, perasaan menyesal,

bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam terukir dalam hati seseorang. Pengalaman keagamaan yang sangat mendalam seperti itu dapat menjadikan seseorang semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, semakin pasrah dalam pengabdian kepada Tuhan. Tetapi pengalaman keagamaan seperti itu dapat juga seseorang beralih dari satu agama/kepercayaan kepada agama/kepercayaan lainnya.

Konsekuensi dari unsur keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama adalah aktualisasi dari ajaran agama yang dihayati oleh seseorang. Aktualisasi itu dapat berupa sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan dari relegiustas seseorang. Dengan demikian, perilaku atau tindakan seseorang tersebut merupakan penjumlahan dari unsur-unsur tersebut.. Walaupun demikian, seringkali pengetahuan beragama tidak berkorelasi dengan perilaku keagamaan. Sebab boleh jadi ada orang yang pengetahuan agama baik, pengalaman keagamaan banyak, ibadatnya bagus, tetapi sikap, ucapan, dan tindakannya tidak mencerminkan dan tidak sesuai dengan norma-norma agama yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembentukan religiusitas harus dilakukan secara multi dimensi, sehingga tumbuh perilaku yang dapat melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan (taqwa) dan berkeyakinan bahwa Tuhan selalu melihat dimana dan kapan pun seseorang berada.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya

Kontrol Keberhasilan Pembangunan Karakter

KARAKTER	INDIKATOR
Religius	a. Memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. b. Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan/melaksanakan tugas. c. Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia-Nya. d. Bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai. e. Menerima kenyataan atas semua pemberian dan keputusan Tuhan dengan ikhlas. f. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar). g. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pelajaran. h. Mengembangkan toleransi beragama. i. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang

	dianutnya. j. Menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah. k. Menolak setiap sikap, tindakan, dan kebijakan yang menyimpang atau menodai agama. l. Menjaga keharmonisan hidup antar pemeluk agama agar tercipta suasana yang damai dan tenteram.

II. Persepsi dan Evaluasi Diri

A. Dimensi Pencerminan Sikap

Beri tanda silang (X) atau klik pada huruf SS, S, KS, TS sesuai dengan pilihan yang sesuai dengan sikap Anda

Keterangan: SS = sangat setuju
S = setuju
KS = kurang setuju
TS = tidak setuju

Jawaban dikerjakan pada lembar jawaban tersendiri

No	Pernyataan sikap religius	SS	S	KS	TS
1	Tampilan dan perilaku Ujang Ukon yang sederhana, sopan, dan selalu memberikan senyum, sapa, dan salam kepada semua orang yang dijumpainya, adalah tampilan dan perilaku yang diinginkan oleh kita semua.				
2	Perilaku Ujang Ukon yang berbicara santun kepada Pa'de Kara adalah perbuatan yang diperintahkan oleh semua ajaran agama				
3	Penerapan perilaku sopan dalam bertutur kata dan perbuatan seperti yang dilakukan Ujang Ukon adalah sikap religius yang dihendaki semua umat beragama				
4	Saya dapat melihat sikap religius dengan hal-hal yang telah diterapkan oleh Pa'De Kara seperti berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau melaksanakan tugas sebagai wujud dari karakter religius.				
5	Pa'de Kara maupunUjang Ukon selalu bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia-Nya.				
6	Pa'de Kara menasihati Ujang Ukon, bersyukur atas prestasi yang diraih dapat dilakukan dengan ucapan syukur dalam hati, ucapan syukur dalam lisan, dan syukur dengan melakukan perbuatan baik				

7	Kesuksesan atau kegagalan dapat silih berganti hadir dalam kehidupan sehari-hari, ” ... walaupun demikian hanya terhadap kesuksesan sajalah yang perlu kita syukuri”, kata Sutejo teman Ujang Ukon				
8	Hendaknya, tetap berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar), walaupun usaha itu belum berhasil, kata Pa’de Kara menasehati Ujang Ukon				
9	Pak Guru kelas Ujang Ukon, selalu memberi kesempatan untuk berdoa kepada siswa-siswa di kelasnya pada setiap permulaan dan mengakhiri pelajaran, yang dipimpin oleh Ujang Ukon.				
10	Kegiatan, “mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pelajaran, adalah kegiatan yang sia-sia dan mengurangi waktu pelajaran”.				

B. Dimensi Pencerminan Pengetahuan

Tes Pemahaman Religius

Pilih jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) atau mengklik huruf dari jawaban-jawaban yang tersedia.

1. Karakter religius mengandung komponen sebagai berikut ini, KECUALI:
   a. Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama/aliran kepercayaan yang dianut
   b. Kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama/aliran kepercayaan yang dianut
   c. Semua komponen seperti pada jawaban a, b, dan d
   d. Sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama/aliran kepercayaan lain.

2. Unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius adalah:
   a. Keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan agama
   b. Pengetahuan, keyakinan, dan ibadah sesuai agama
   c. Pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman agama
   d. Keyakinan, pengetahuan, ibadah, pengalaman agama

3. Pembentukan religiusitas harus dilakukan secara multidimensi, artinya:
   a. Tumbuh perilaku yang dapat melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan
   b. Kecukupan terhadap adanya keyakinan dalam hati tentang keberadaan Tuhan

c. Terjadinya kecukupan perilaku melaksanakan segala perintah atas dasar keikutsertaan orang banyak
d. Kecukupan perilaku menjauhi larangan Tuhan dibarengi keyakinan tanpa memperhatikan perintah Tuhan

4. Perbuatan berikut adalah perbuatan yang termasuk pada perbuatan ibadat:
   a. Jujur,dan berbuat baik kepada orang tua, teman
   b. Menolong orang miskin dan orang yang terkena musibah
   c. Semua kegiatan yang baik asal disertai niatan hanya untuk Tuhan
   d. Sembahyang, berpuasa, berdoa, dan bersedekah

5. Buah beriman kepada Tuhan dan mengenal-Nya ialah dapat dalam bentuk:
   a. Merdeka diri atau bebas dari kekuasaan orang lain
   b. Terpengaruh atau terikat oleh kemauan siapapun
   c. Berkeyakinan bahwa manusia berkuasa dapat memberikan sesuatu kepada sesama manusia
   d. Jawaban b, dan c adalah paling benar

C. Dimensi Pencerminan Perilaku
Tes Pikir dan Tindak Produktif

No	Tindakan Karakter Religius	Sebutkan
1	Anda seorang yang taat kepada agama yang dianut Anda sendiri. Tindakan religius apa yang dilakukan Anda selama dua minggu yang lalu, baik tindakan religius yang berhubungan dengan Tuhan, alam, maupun hubungan dengan manusia.	1. 2. 3. 4. 5. dst tuliskan
2	Anda seorang yang taat kepada agama yang Anda anut. Tindakan religius apa saja yang Anda telah hindari selama dua minggu yang lalu, baik tindakan religius yang hubungan dengan Tuhan, alam, maupun hubungan dengan sesama manusia.	1. 2. 3. 4. 5. dst tuliskan

Keterangan: setiap anda menuliskan satu tindak produkti, Anda akan memperoleh skor 2

III. Memaknai Gambar

Pondokibu.com

Picktidung.com

merdeka.com

Cermatilah gambar berikut, kemudian jawab pertanyaanya.

1. Bagaimana rasanya kalau teman kita tidak memenuhi aturan-aturan agama yang dipeluknya?
2. Apa persamaan kata dari mengikuti ajaran agama yang dianutnya?
3. Apa lawan kata dari melanggar agama yang dianutnya?
4. Buat kalimat dengan menggunakan "menjalankan agama yang dianutnya"
5. Mengapa aturan agama yang dianutnya harus dilaksanakan?
6. Bagaimana caranya, agar budaya toleransi antar umat beragama terlaksanan dalam kehidupan beragama di Indonesia.
7. Mengapa, "melaksanakan ketentuan agama yang dianutnya akan membuat kehidupan religius yang aman"
8. Kemukakan lima contoh perilaku Anda terkait dengan "religiusitas" dalam seminggu ini.
9. Kemukakan penjelasan bahwa menepati ajaran religius merupakan tanggungjawab personal dan moral.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Bikhal, Abu Ali. 2013. Ayat-Ayat Motivasi. Depok: Mutiara Allamah Utama

Alyf. 2013. Cerita Motivasi, Tetap Percaya Diri. Tersedia pada http://alyfdownload.blogspot.com

Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

El-Bantanie, Muhammad Syafe'i. 2012. Setan pun Ingin Kembali Ke Surga. Jakarta: Qultum Media.

Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Fadlillah, Muhammad dan Lilif M. K. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiose Rekatama Media.

Linda & Richard Eyre. 1995. *Teaching Your Children Values*. New York: R.M. Eyre & Assoc. Inc.

McClelland, David. 1978. Managing Motivation to Expand Human Freedom. *American Psyclologist* (3) 201-210.

Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Prayitno dan Belferik Manullang (ed). 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Rachman, Maman. 2000. Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7 No. 028

Samani, Muchlas dan Hariyanto. M, S. 2011. *Konsep dan Model*

Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sheldon, Lee. 2004. *Character Development and Story Telling*. Boston: Thomson.

Stark, R and Glock, C. 1968. *Patterns of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press.

Sukanto, M.M. 1985. Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi. Jakarta: Integritas Press.

Suyadi. 2013. *Strartegi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tillman, Diane. 2000. *Living ValuesActivities for Young Adults*. New York: HealthCommunication, Inc.

Tillman, Diane. 2001. *Living Values Activities for Children Ages 8-14*. New York: HealthCommunication, Inc.

Tillman, Diane and Pillar Quera Colomina. 2001. *Living Values: An Educational Program Educator Training Guide.*. New York: HealthCommunication, Inc.

Tono, Suwidi (Pnyting). 2012. *Kisah Inspiratif 10 Pribadi Besar*. Depok: Vision03 Gema Pesona Estate.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

Zuchdi, D. dkk. 2013. Model Pendidikan Karakter: *Terintegrasi dalam pembelajaran dan Pengembangan Kultur*. Yogyakarta: UNY Press.